

BAB I

PENDAHULUAN

Sapi Friesian Holstein(FH) merupakan salah satu bangsa sapi perah yang paling diminati oleh peternak di Indonesia. Produksi susu yang optimal menjadi harapan utama peternak untuk memperoleh pendapatan yang maksimal. Produksi susu dipengaruhi oleh faktor eksternal antara lain adalah suhu, pakan, lokasi dan perkandangan, serta faktor internal diantaranya adalah paritas, lingkaran dada dan umur kebuntingan.

Paritas ternak atau periode laktasi menunjukkan berapakah ternak tersebut telah mengalami partus. Semakin besar nilai paritas, menunjukkan bahwa ternak tersebut semakin tua. Paritas yang semakin tinggi menandakan ternak pertumbuhannya semakin meningkat. Produksi tertinggi, umumnya dicapai pada paritas ke IV dengan rentang umur 5,5 – 7 tahun. Puncak produksi diartikan sebagai *mature equivalen* (ME) yang tercapai pada pertumbuhan yang optimal.

Lingkar dada sapi dapat digunakan untuk mengestimasi bobot badan. Lingkar dada mengalami pertambahan panjang pada masa pertumbuhan dan berhenti pada masa puncak pertumbuhan. Bobot badan bertambah pada masa pertumbuhan, umumnya diimbangi dengan pertumbuhan ambing yang menyesuaikan dengan bentuk badan sapi. Produksi susu selama periode laktasi mengalami peningkatan dari paritas I ke paritas II dan seterusnya pada masa pertumbuhan sampai masa *mature equivalent*. Pertumbuhan setelah masa ME cenderung berdampak pada penimbunan lemak, desakan terhadap posisi ambing,

menutup jaringan epitel sehingga ukuran ambing terlihat besar namun sel alveolar yang berfungsi untuk memproduksi susu jumlahnya justru menurun. Sapi membutuhkan bobot badan ideal untuk dapat memproduksi susu secara optimal.

Umur kebuntingan sapi yang semakin tuamenandakan adanya pertumbuhan dan perkembangan fetus. Sapi laktasi bunting menggunakan nutrisi pakan yang dikonsumsinya antara lain untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, produksi susu, persiapan partus dan pertumbuhan fetus. Perkembangan fetus pada masa kebuntingan mengakibatkan perubahan produksi susu. Perkembangan fetus, produksi susu berhubungan dengan perubahan fisiologi dan konsumsi pakan. Keterbatasan kemampuan sapi laktasi bunting dalam mengkonsumsi dan mencerna pakan selama kebuntingan, menyebabkan proporsi nutrisi sebagai *precursorsusu* dialihkan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi fetus dan persiapan partus selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara paritas, lingkardada dan umur kebuntingan terhadap produksi susu. Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah diperolehnya cara memprediksikan produksi susu berdasarkan paritas, bobot badan dan umur kebuntingan. Hipotesis penelitian ini adalah diduga terdapat hubungan antara paritas, lingkardada dan umur kebuntingan terhadap produksi susu.